

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Bahasa adalah salah satu faktor mendasar yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah Sang Pencipta, memungkinkan manusia sebagai individu dapat hidup bersama dalam kelompok dengan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Selain itu juga untuk memecahkan masalah, dan memposisikan diri sebagai makhluk yang berbudaya. Siswa sebagai peserta didik ketika mendengar istilah menulis atau mengarang, mungkin selalu membayangkan sesuatu pelajaran yang tidak menarik, menjemukan, dan bahkan dapat membuat frustrasi. Selain itu pemahaman mengenai esensi konsep menulis, pengalaman di sekolah dalam pembelajaran menulis kurang menyenangkan, hal ini dapat menjadi penyebab masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis, khususnya di sekolah dasar.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut satu sama lain saling berhubungan (Depdiknas, 2004). Dalam proses belajar mengajar, penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut sangat diperlukan, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Selain itu juga merupakan syarat bagi siswa untuk menguasai kompetensi semua mata pelajaran. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang membutuhkan latihan terus menerus dan keberanian untuk mencoba menyampaikan komunikasi melalui bahasa tulis berupa gagasan-

gagasan. Oleh sebab itu kemampuan menulis didahului dengan kemampuan membaca.

Menurut Suparno (2010:1.3) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan suatu simbol dan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakaiannya. Dengan demikian dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, media atau saluran berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Apabila persyaratan tidak terpenuhi maka komunikasi tertulis tidak menyenangkan untuk dibaca.

Menurut Graves dalam Suparno (2010:1.4) seorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat untuk menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidak sukaan menulis tidak terlepas dari pengaruh keluarga atau lingkungan masyarakat, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah kurang memotivasi dan merangsang minat. Sedangkan Smith dalam Suparno (2010:1.4) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya kompetensi guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Karena itu munculah berbagai pendapat yang keliru tentang menulis dan pembelajarannya. Akibat keadaan seperti itulah dibutuhkan guru yang mempunyai keterampilan menulis serta teknik pembelajarannya.

Untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan keterampilan menulis, Suparno (2010:1.4) berpendapat bahwa, teori menulis dan mengarang itu mudah. Gampang dihafal, tetapi menulis atau mengarang bukanlah sekedar teori, melainkan keterampilan, bahkan ada seni di dalamnya. Teori hanyalah alat untuk mempercepat pemilikan kemampuan seseorang dalam mengarang. Sehebat apa pun penguasaan teorinya tidak akan dapat menjadi penulis atau pengarang yang baik tanpa memiliki keterampilan. Kemampuan menulis didapat dari mencoba dan berlatih dengan baik secara berulang kali, sampai peringkat terampil.

Salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar adalah bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu bahasa selalu mengalami perkembangan, seiring dengan kemajuan jaman. Berbagai pendekatan, strategi, metode, dan media pembelajaran bahasa Indonesia yang inovatif dan variatif diterapkan para guru. Sejalan dengan pertumbuhan perkembangan bahasa, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan karakter dan literasi. Salah satu karakter yang mengangkat keterampilan membaca sebagai literasi dasar. Di dalam literasi dasar, keterampilan membaca merupakan kegiatan wajib yang dilakukan bersama sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran. Tujuannya adalah agar guru bersama peserta didik memiliki karakter terbiasa membaca. Akhirnya menjadi budaya, dan membudaya. Penguasaan keterampilan menulis juga tidak secara langsung dapat dikuasai siswa, tetapi diawali dengan kompetensi kemampuan membaca. Keterampilan menulis dan membaca didapat siswa secara bersamaan. Dengan membaca siswa memiliki banyak kosa kata sebagai modal untuk menulis atau membuat karangan.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia antara lain, agar peserta didik memiliki kemampuan : (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Sedangkan ruang lingkup penyajian materi bahasa Indonesia sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang di dalamnya mencakup empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (PermendiknasNo 22/2006).

Kurikulum 2013 mencakup kompetensi inti (KI) yang meliputi kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Selanjutnya dijabarkan ke dalam kompetensi dasar. Dalam melaksanakan kurikulum pemerintah memfasilitasi dengan diterbitkan buku guru dan buku siswa. Materi buku siswa merupakan materi tematik terpadu, maka muatan materi keterampilan berbahasa menekankan dua aspek yaitu membaca dan menulis secara terpadu dengan mata pelajaran yang lain. Selain itu buku guru dan buku siswa berisi materi minimal sesuai tujuan kompetensi dasar. Oleh karena itu guru wajib mengembangkan materi melalui menyusun bahan ajar yang dibuat sendiri oleh guru. Selanjutnya bahan ajar dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang dibuat guru. Buku siswa bersifat nasional sehingga materi yang ada dalam buku belum memuat materi dari daerah. Muatan materi pada bahan ajar yang terdapat pada buku siswa hanya contoh-

contoh budaya daerah yang ada di Indonesia, dan hanya sampel, sebagaimana amanat kurikulum. Maka bahan ajar yang penulis buat berupa buku dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk membantu kegiatan terstruktur maupun kegiatan pembelajaran mandiri tidak terstruktur.

Pembelajaran pada dasarnya membahas pertanyaan apa, siapa, mengapa, bagaimana, dan seberapa baik tentang pembelajaran. Pertanyaan “Apa” berkaitan dengan isi atau materi pelajaran. Pertanyaan “Siapa” berkaitan dengan guru dan siswa sebagai subyek dari kegiatan pembelajaran. Bagaimana kualifikasi, kompetensi, dan perilaku seorang guru yang lebih baik. Bagaimana cara memotivasi siswa untuk belajar. Pertanyaan “Mengapa” berkaitan dengan penyebab atau alasan dilakukannya proses pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran harus dilakukan. Pertanyaan “Bagaimana” berkaitan dengan proses pembelajaran yang lebih baik.

Upaya untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh guru selaku pendidik. Segala usaha selalu diupayakan oleh guru, dan pemerintah demi penjaminan mutu pendidikan. Untuk menjawab tantangan pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional, implementasinya adalah guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar, dapat mengembangkan sistem pembelajaran, mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta harus melakukan penilaian hasil belajar sebagai umpan balik bagi seluruh proses yang ditempuh.

Menghadapi tantangan pembelajaran yang bermutu juga dibutuhkan sumber belajar yang bermutu. Menurut Sumiati (149:2011) sumber belajar

adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, dan lingkungan sekitar. Seorang guru yang profesional diharuskan mampu menyusun bahan ajar yang bersumber dari sumber-sumber yang ada.

Bahan ajar berupa materi yang terdapat pada silabus dijabarkan lebih rinci dan lengkap pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), berupa bahan ajar yang dibuat oleh guru bersumber dari sumber belajar. Tetapi pada umumnya guru selalu menggunakan buku teks sebagai buku pokok pada saat pembelajaran, artinya guru tidak menyiapkan sendiri materi yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang dibuat guru. Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada instrument akreditasi, pada butir pertanyaan standar standar Kompetensi Lulusan butir ke-38. Siswa memperoleh pengalaman pembelajaran menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, dan kreatif, melalui pemanfaatan sumber belajar berupa Bahan Ajar. Guru yang tidak memfasilitasi bahan ajar dapat berakibat cakupan materi tidak sesuai dengan tujuan Kompetensi Dasar, karena buku pokok yang digunakan masih bersifat umum, dan muatan materinya minimal. Sehingga pengalaman siswa untuk menyerap pelajaran materi belum maksimal.

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan kualitas pembelajaran yang bermutu apabila fasilitas pembelajaran tepat. Maka pengalaman pembelajaran yang diperoleh siswa tercapai dengan baik, berhasil, dan berprestasi setidaknya semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Untuk

menjawab permasalahan tersebut, kompetensi guru menyusun bahan ajar harus ditingkatkan.

Bahan ajar buatan guru disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi (IPK), dibuat sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa, menarik dan mudah digunakan. Produk bahan ajar dapat digunakan untuk materi pembelajaran terstruktur dan mandiri tidak terstruktur, sesuai kebutuhan. Pembelajaran mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian diatur sendiri oleh siswa. Sedangkan pembelajaran terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian tugas ditentukan oleh pendidik. Pada kegiatan pembelajaran ini guru wajib memberikan bahan ajar untuk dipelajari peserta didik sebagai kegiatan eksplorasi. Dengan bahan ajar yang dibuat oleh guru berdasarkan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang diturunkan dari kompetensi dasar. Maka peserta didik akan mudah dalam bereksplorasi materi pembelajaran. Kemampuan awal yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan pembelajaran mandiri diharapkan pada saat sebelum kegiatan elaborasi (penguatan), peserta didik sudah memahami materi.

Bahan ajar yang peneliti buat diharapkan memotivasi para pendidik pelaksana kurikulum 2013 khususnya, secara kreatif mengembangkan materi pelajaran berupa bahan ajar buatan sendiri. Bahan ajar yang dibuat guru hanya memuat materi pokok yang terdapat didalam kompetensi dasar. Maka materi tersebut akan memudahkan peserta didik dalam menguasai materi yang disajikan

pada kegiatan belajar mengajar. Materi tidak terlalu luas, dan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan, setelah dipelajari pada proses pembelajaran. Penggunaan materi yang terdapat pada bahan ajar dapat diberikan secara komprehensif, yaitu dilaksanakan bersama antara membaca dan menulis. Berilah penguatan menulis pada siswa setelah membaca materi, dorong mereka setelah membaca materi untuk menyusun rangkuman.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian Researt and Development (R&D) terhadap bahan ajar berupa buku pokok yaitu buku guru dan siswa kelas IV. Melalui analisis dan berkolaborasi dengan guru, penulis mengembangkan bahan ajar yang efektif untuk siswa. Judul tesis yang sejalan dengan amanat latar belakang masalah, yaitu **“Pengembangan Bahan Ajar Menulis Fiksi Berbasis Cerita Rakyat”**. Produk ini merupakan pengembangan materi pada buku tema 8 sub tema 2 pembelajaran ke 1, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia khususnya materi menulis fiksi berbasis cerita rakyat, dengan mengembangkan materi muatan daerah sekitar siswa kelas IV sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan umum yang berkaitan dengan hal tersebut adalah bagaimana pengembangan bahan ajar menulis cerita fiksi berbasis cerita rakyat pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar. Secara khusus, peneliti memetakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan guru terhadap pengembangan bahan ajar menulis fiksi?

2. Bagaimana prototipe pengembangan bahan ajar yang sesuai untuk siswa?
3. Bagaimana validasi kelayakan bahan ajar menulis fiksi berbasis cerita rakyat yang sesuai kebutuhan guru dan siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap bahan ajar menulis fiksi yang akan digunakan dalam pembelajaran guru.
2. Untuk mengembangkan prototipe bahan ajar menulis fiksi berbasis cerita rakyat.
3. Untuk memvalidasi bahan ajar menulis fiksi yang dikembangkan berbasis cerita rakyat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembelajaran menulis fiksi, juga sebagai bahan penelitian lebih lanjut. Pemanfaatan bahan ajar ini diharapkan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan bahan ajar, pembelajaran menjadi lebih terarah dan menarik, khususnya pada pembelajaran menulis fiksi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

1. Bagi guru.

Penelitian ini memberikan masukan untuk menggunakan bahan ajar yang tepat dan terarah bagi pembelajaran menulis fiksi. Selain itu, agar guru mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.

2. Bagi siswa.

Membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran menulis fiksi dan memfasilitasi siswa untuk belajar mandiri.

3. Bagi sekolah.

Sebagai referensi pembelajaran menulis fiksi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah agar menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses pembelajaran. Misalnya bahan ajar hasil pengembangan diperbanyak untuk perpustakaan, atau sebagai bahan ajar pendamping dalam pembelajaran.

4. Bagi peneliti.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan kreativitas siswa dalam menulis.